



PENGUNAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT PADA MATERI STRUKTUR TUMBUHAN UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VIII-F SMP NEGERI 32 SEMARANG

Endang Susilowati

SMP Negeri 32 Kota Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2016
Disetujui Maret 2016
Dipublikasikan April 2016

Keywords:
Aktivitas siswa, hasil belajar,
perangkat pembelajaran
kooperatif tipe TGT

Abstrak

Gerakan peningkatan mutu pendidikan, menuntut pendidik untuk mampu memenuhi tuntutan yang semakin meningkat, baik kualitas maupun beragam cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran belum bermakna, kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas di kelompok masih rendah, juga tanggungjawab yang masih kurang. Oleh sebab itu pendidikan saat ini menuntut menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, siswa termotivasi aktif, tertantang dan rileks. Maka pembelajaran yang disampaikan menjadi bermakna. Hakekat IPA terwujud, kerjasama dan tanggungjawab dalam kelompok meningkat, kualitas pembelajaran meningkat, hasil belajar tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : (1) pembuatan perangkat pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT (2) mengetahui pengaruh penggunaan perangkat pembelajaran materi struktur tubuh tumbuhan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dua tahap yaitu : (1) Tahap pembuatan perangkat pembelajaran, meliputi :silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), chart organ tumbuhan untuk penyajian kelas, daftar pertanyaan untuk game, lembar kerja untuk persentase, power point untuk penyajian kelas, lembar praktikum, evaluasi hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kinerja guru.(2) Tahap implementasi dari perangkat pembelajaran. Hasil penelitian (1) guru bersama team dan pantauan dosen berhasil membuat perangkat pembelajaran melalui serangkaian proses dan diteruskan untuk pengambilan data penelitian. (2) Pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT berupa peningkatan hasil belajar Siklus I 77,17, Siklus II 83,23, rata-rata 79,09 tergolong baik .Untuk aktivitas siswa Siklus I 3,09, Siklus II 3,38 rata-rata 3,24 kategori baik, kinerja guru Siklus I 3,40 Siklus II 3,55, rata-rata 3,48 kategori amat baik, pembelajaran berpusat pada siswa dan terbangun suatu komunitas belajar yang kondusif sebagai upaya membangun kompetensi, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diminimalkan.

Abstract

A movement of education quality improvement, requires educators to be able to fulfill the increasing of demands, both the quality and variety of ways to achieve the goal of education. Learning has not been meaningful, cooperation among students in completing task in the group is still low, it is also the responsibility to answer are still lacking. Therefore, the current education requires teaching methods are interesting, fun, active students are motivated, challenged and relax. Then conveyed into meaningful learning. IPA essence materialized, cooperation and responsibility in a group increases, the quality of learning, learning outcomes. This study was conducted to: (1) the manufacture learning device using cooperative learning TGT (2) knowing the effect of using learning media in structure of body plant by using cooperative learning TGT to the activity and student learning outcomes. The study was conducted two phases: (1) the stage of making learning device, includes: syllabus, lesson plan (RPP), chart organs in plants for the presentation of the class, a list of questions for the game, worksheets to percentages, power point for a class presentation, sheet practicum, evaluation of learning outcomes, student activity observation sheets, observation sheets teacher's performance. (2) Phase Implementation of learning. Results of the study (1) teachers with the team and lecturer watchlist managed to make the learning device through series of processes and forwarded for collection of research data. (2) the effect of the use of cooperative learning of TGT by increasing learning outcomes 77.17 Cycle I, Cycle II 83.23, an average of 79.09 is fair. For the first cycle of student activity on average 3.48 very good category, student-centered learning and awakened a conducive learning community in an effort to build competence, so that the problems encountered can be minimized.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan harus terus diupayakan agar sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terwujud. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" (Depdiknas, 2001). Berbagai indikator mutu pendidikan cukup menggembirakan namun sebagian besar lain masih memprihatinkan (Anonim, 2001).

Kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah guru. Guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru secara langsung dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Peningkatan mutu pendidikan dapat pula dilihat dari pelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal ketuntasan belajar klasikal siswa kelas VIII-D SMPN 32 Semarang tahun pelajaran 2008/2009 pada materi struktur tumbuhan belum memenuhi standar ketuntasan yaitu 36% dari 42 siswa dan kurang aktif 48%. Adapun standar ketuntasan mata pelajaran IPA ≥ 60 . Kekurangaktifan siswa tersebut khususnya dalam hal diskusi, presentasi, melakukan demonstrasi, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, mengumpulkan tugas masih harus selalu diingatkan, interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan bahan ajar masih kurang. Pembelajaran belum bermakna. Kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas di kelompok masih rendah, tanggung jawab masih kurang. Pembelajaran menuntut penggunaan metode yang menarik, menyenangkan, termotivasi, aktif, tertantang dan rileks. Pembelajaran yang disampaikan menjadi bermakna, hakikat IPA terwujud, kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok meningkat, kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar tinggi.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan melalui peran guru sebagai fasilitator

(Sudjana, 1996). Peran guru dalam hal ini sebagai pendamping ataupun pembimbing bagi siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memilih dan menentukan strategi mengajar yang mampu membawa pada situasi yang aktif sehingga siswa dapat mengembangkan segala belajarnya. Proses belajar mengajar dapat bermakna dan berdaya guna apabila dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas belajar, menginformasikan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dan memberikan penghargaan yang telah dicapai.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan memberikan peluang belajar yang lebih besar kepada siswa, sebab siswa merupakan subyek dalam belajar mempunyai kemampuan secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar keberhasilan tersebut dapat terwujud dengan baik. Peranan guru tidak lagi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah dan pemberi fasilitas agar proses belajar siswa dapat berlangsung dengan baik. Tujuan pembelajaran ini untuk memperbaiki kualitas materi dan menciptakan standar yang lebih tinggi bagi pendidikan sains (Renata Holubova, 2008)

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah proses pembelajaran yang bermakna, berdaya guna, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi penghargaan yang telah dicapai (Kiranawati). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2006 diberikan beberapa kriteria suatu pembelajaran itu akan menyenangkan jika mampu membangkitkan aktivitas, berpusat pada siswa, memanfaatkan multimedia, membangkitkan kerjasama. Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, kelompok *team*, *game*, *tournament*, *team recognize* (pemenang).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Apakah hasil belajar dan keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT?"

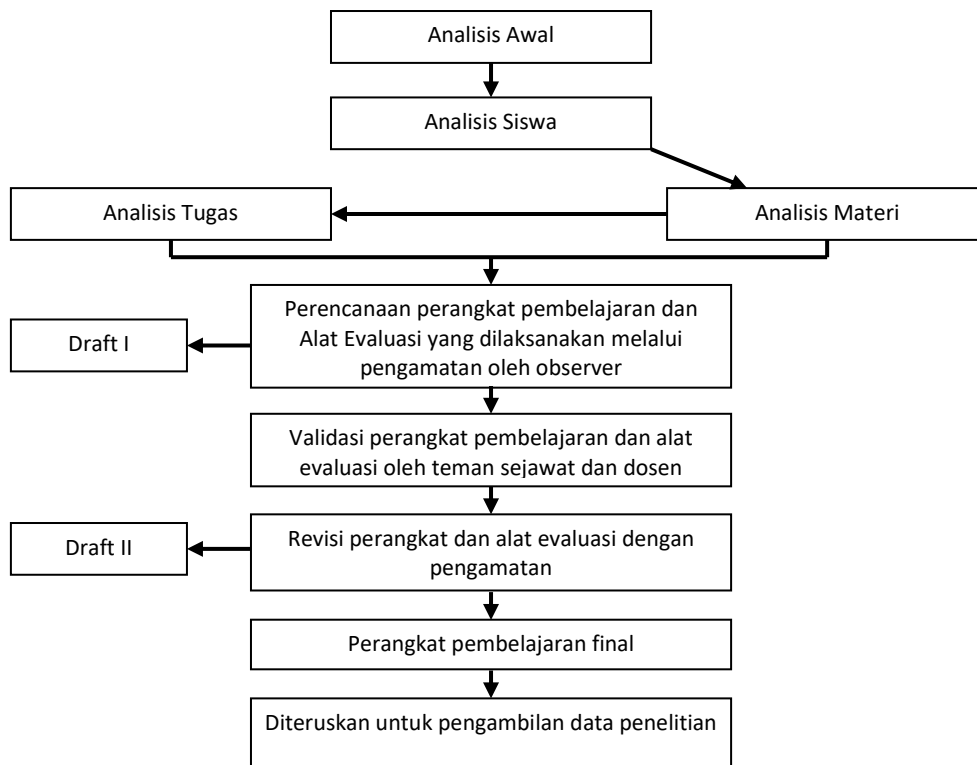
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi struktur tumbuhan kelas VIII F semester 2 di SMPN 32 Semarang. Adapun manfaat

bagi Siswa: Meningkatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status karena materi struktur tumbuhan secara kelompok. Melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Memungkinkan siswa dapat belajar rileks karena mengandung unsur permainan dan reinforcement. Menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar karena peran siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat nyata pada fase penyajian kelas, team, game tournament, penghargaan kelompok. Bagi Guru : Menambah variasi strategi pembelajaran yaitu berupa metode kooperatif tipe TGT yang dicurahkan yaitu berupa metode sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran

biologi. Meningkatkan minat guru untuk memecahkan masalah pembelajaran menggunakan kooperatif tipe TGT. Sebagai motivasi bagi guru sehingga terbiasa mengadakan penelitian sederhana terhadap cara pembelajaran sederhana cara pembelajaran biologi dan sarana mengembangkan potensi diri dengan mencoba model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Bagi Sekolah :Memberikan masukan dan sumbangsih metode pembelajaran yang baik bagi proses pengajaran dan membantu mempertahankan kualitas sekolah dengan adanya peningkatan dan kemajuan kinerja guru serta hasil belajar siswa yang diperoleh selama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 1. Cara Pemecahan Masalah dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru secara bertahap yang dibagi dalam beberapa siklus (Wartono, 2004). Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-F SMP Negeri 32 Semarang, dengan jumlah siswa 33, terdiri dari siswa putra 18 dan siswa putri 15. Berdasarkan data yang telah diperoleh didapat bahwa hasil belajar siswa diperoleh siswa tidak tuntas 36 % dari 42 dan siswa kurang aktif 48 % dari 42. Kekurangaktifan tersebut khususnya dalam hal: diskusi, presentasi pengumpulan tugas harus selalu diingatkan. Interaksi siswa terhadap siswa misalnya saat diskusi di kelas. (Jong, 2005), interaksi siswa terhadap bahan ajar, interaksi siswa terhadap guru masih kurang, motivasi tiap siswa masih kurang sehingga menyebabkan hasil belajar serta aktivitas belajar siswa belum tercapai sepenuhnya.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT pada materi struktur tumbuhan. Terdiri dari 2 (dua) siklus. Siklus I terdiri dari dua tatap muka, sedangkan siklus II terdiri dari dua (2) tatap muka, masing-masing tatap muka adalah dua jam pelajaran (2 JP). Setiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu (1) perencanaan

(*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

Setiap akhir siklus dilaksanakan refleksi untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan tindakan untuk siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini dilakukan pengamatan awal dan pemantauan keadaan, serta mempersiapkan semua instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian terdiri dari materi dan rencana tindakan. Rencana tindakan dalam penelitian ini meliputi : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Analisis dan Refleksi.

3. Observasi

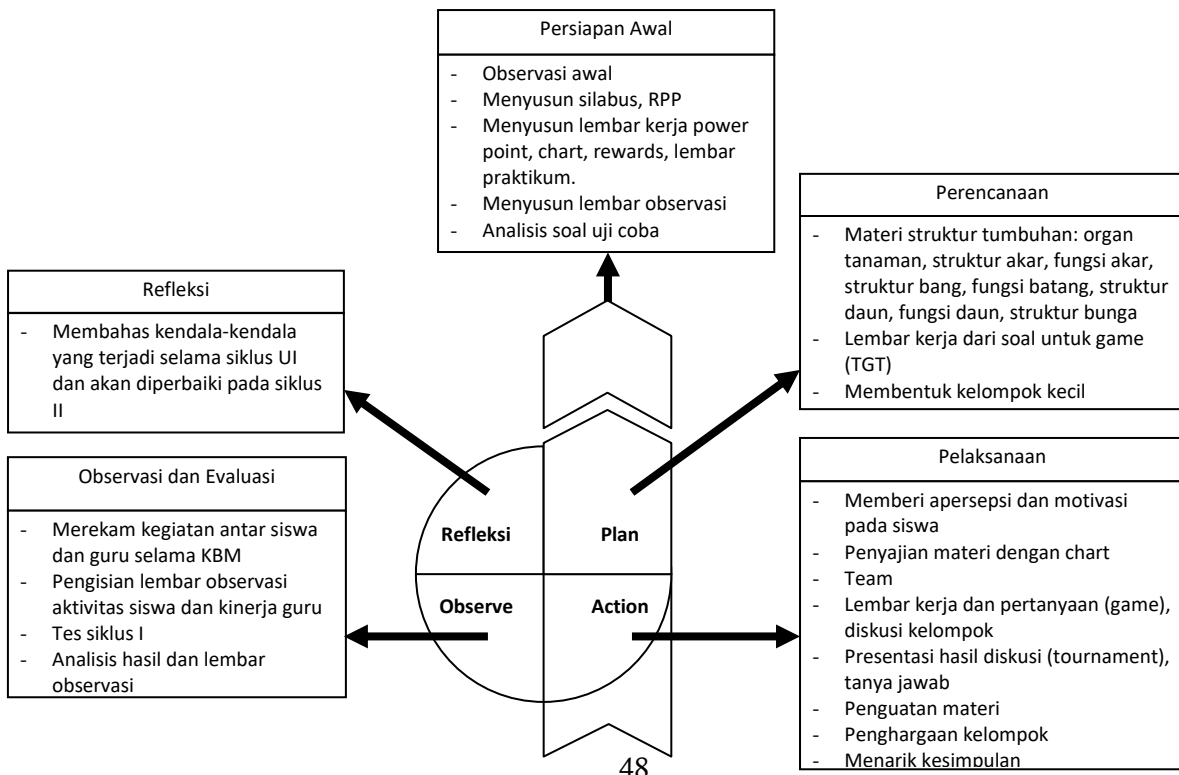
Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat bersamaan dengan pelaksanaan penelitian.

4. Refleksi

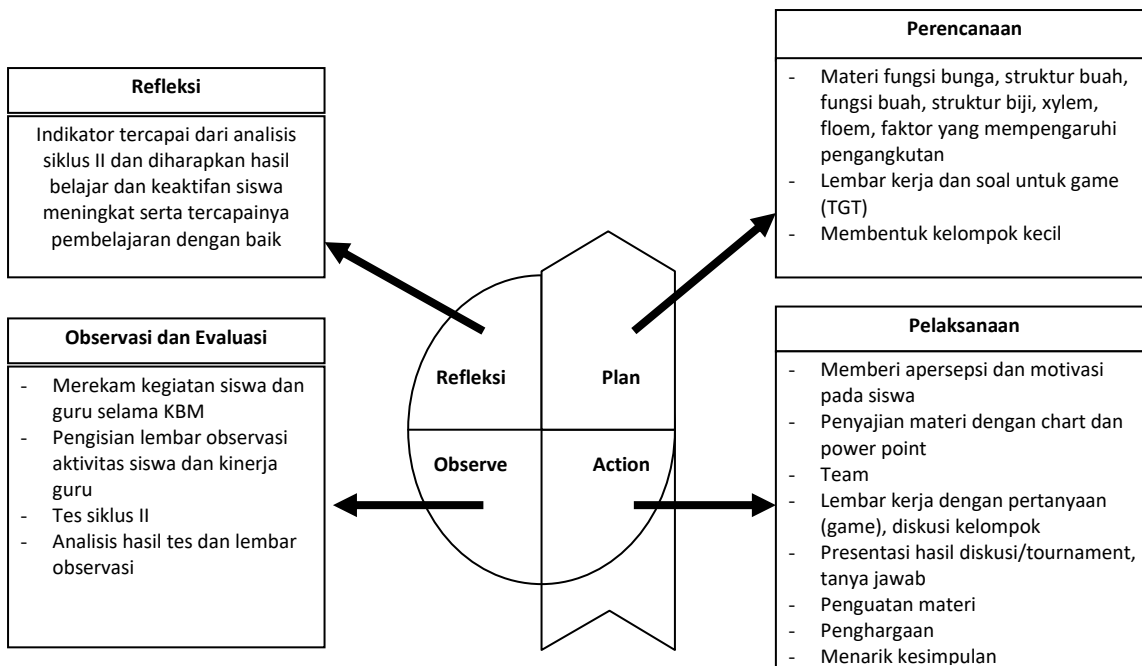
Hasil yang diperoleh dalam tahap dianalisis dalam tahap refleksi. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Prosedur penelitian dapat diperinci melalui bagan kemmis sebagai berikut:

Siklus I



Siklus II



Gambar 2. Bagan prosedur penelitian tindakan kelas

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif yaitu hasil belajar siswa, hasil penilaian keaktifan siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran, dan data kualitatif yaitu : minat dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran, tanggapan dan masukan observer dalam memanfaatkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai strategi pembelajaran.

Cara Pengumpulan data kuantitatif : 1) Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan melakukan penilaian terhadap hasil diskusi siswa setelah mengerjakan lembar soal tes pilihan ganda (*option*) yang berjumlah 30 butir soal tiap siklus, 2) Data tentang keaktifan siswa diambil dengan melakukan observasi (pengamatan) pada setiap kegiatan pembelajaran, 3) Data tentang kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan lembar observasi guru.

Data Kualitatif adalah data tentang tanggapan siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe TGT tentang materi biologi.

Data-data hasil penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif persentase, sehingga dapat mendeskripsikan kualitas proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Data hasil

observasi selama penelitian dianalisis dengan menggunakan cara: data tentang keaktifan siswa, hasil belajar siswa, kinerja guru, tentang tanggapan siswa.

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, indikator keberhasilan dinyatakan dengan meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran biologi khususnya materi struktur tumbuhan sekurang-kurangnya 75% peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan tingkat keaktifan peserta didik tergolong keaktifan tingkat baik dan meningkatnya hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan yaitu ≥ 70 (kriteria ketuntasan materi) dengan ketuntasan belajar klasikal.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas siswa, hasil observasi aktivitas guru, terhadap proses pembelajaran materi struktur tumbuhan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Hasil belajar peserta didik dari hasil penilaian lembar kerja dan tes ulangan setiap akhir kegiatan. Ketuntasan belajar peserta didik dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan.

Ketuntasan belajar peserta didik secara individual adalah jika peserta didik sudah mencapai nilai ≥ 65 , sesuai dengan kriteria ketuntasan materi sekolah SMPN 32 Semarang.

Tingkat keaktifan siswa meliputi: bekerja sama dalam game, menghargai pendapat siswa lain (game/ tournament), berbagi pengetahuan dengan

teman lain saat game/ tournament, bekerjasama dalam presentasi (tournament).

Pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya yang berpusat pada aktivitas siswa, yaitu interaksi siswa - siswa, siswa bahan - ajar, guru - siswa yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 1. Rekap Hasil Belajar Siswa Siklus I - II

Data	Hasil	
	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	82,22	89,44
Nilai Terendah	62,40	71,11
Nilai Rata-rata	77,17	83,23
Ketuntasan Klasikal	90,91	100
Kualitas Hasil Belajar	Baik	Sangat baik

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I - II

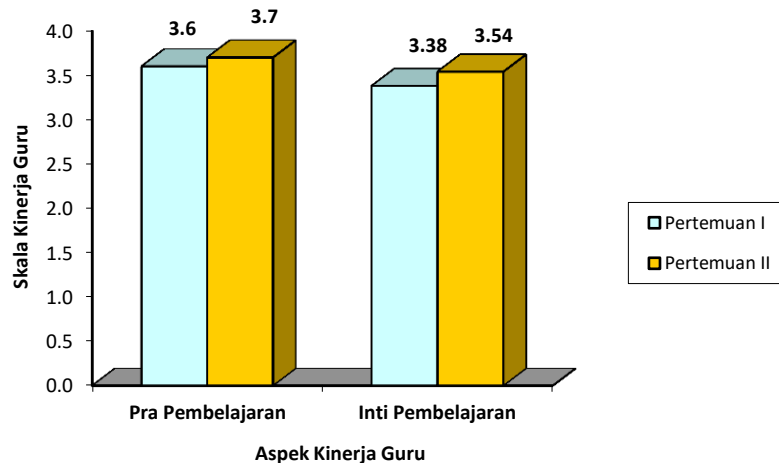
Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Interaksi siswa dengan siswa	3,07	3,33
Interaksi siswa dengan bahan ajar	3,24	3,48
Interaksi siswa dengan guru	2,97	3,32
Jumlah	9,28	10,13
Rata-rata	3,09	3,38
Kategori	Baik	Sangat baik

Gambar 3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran struktur tumbuhan dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Tabel 3. Hasil Observasi Kinerja Guru pada Siklus I - II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Pra pembelajaran	3,60	3,70
Inti pembelajaran	3,38	3,54
Penutup pembelajaran	3,40	3,55
Jumlah	10,38	10,79
Rata-rata	3,46	3,59
Kategori	Baik	Sangat baik

Lembar observasi kinerja guru bertujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.



Gambar 4. Kinerja guru dalam pembelajaran struktur tumbuhan dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

PEMBAHASAN

Berdasarkan rekap hasil peserta pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII-F di SMPN 32 Semarang nilai rata-ratanya pada siklus I adalah 77,17 dan ketuntasan klasikal mencapai 90,91% dan rentang nilai antara 62,40 – 82,22.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tersebut kualitas hasil belajar tergolong baik, namun masih terdapat 9% peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

Hal ini dimungkinkan karena kurang optimalnya pelaksanaan proses pembelajaran, salah satunya guru kurang memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik selama KBM berlangsung. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai alternatif pembelajaran pada materi struktur tumbuhan di kelas VIII SMPN 32 Semarang semester genap tahun 2009/2010 terlihat ada peningkatan nilai, nilai rata-rata siklus II menjadi 83,23 dan ketuntasan klasikal 100% serta rentang nilai antara 72,11 – 89,44.

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan guru telah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai alternatif pembelajaran dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di samping itu guru sudah melakukan modifikasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga

diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif selama KBM berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2002) menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan, perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk game (permainan), dan permainan menjadi kegiatan yang lebih menarik. Peserta didik akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan peserta didik karena belajar melibatkan perasaan.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT meliputi penyajian kelas, team, game, turnamen, penghargaan kelompok. Selama proses KBM berlangsung kegiatan yang dilakukan guru diantaranya pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru berupa apersepsi yaitu memberikan pertanyaan awal tentang pembelajaran materi struktur tumbuhan. Pertanyaan awal ini dimaksudkan untuk menggali atau mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik tentang materi struktur tumbuhan. Hal ini dapat meyakinkan guru dari mana pembelajaran akan dimulai agar peserta didik mampu memahami apa yang akan dipelajari.

Menurut Suwarna (2006) pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman.

Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru, di mana Piaget dalam Suwarna (2006) menyatakan bahwa manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda, selain dengan apersepsi, guru juga memberi motivasi (dorongan) untuk membangkitkan minat siswa yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang minat/keinginan peserta didik untuk belajar.

Selanjutnya dilakukan kegiatan inti yang diawali eksplorasi yaitu untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam KBM. Elaborasi meliputi (a) penyajian kelas oleh guru, siswa harus memperhatikan dengan seksama. (b) Team (pembagian kelompok) yang terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen ada yang kemampuan akademis rendah, kemampuan akademis sedang dan kemampuan akademis tinggi, sehingga informasi dan belajar dapat berjalan dengan cepat. (c) Game (menguji kemampuan) berupa pertanyaan-pertanyaan dengan cara guru membagikan lembar kerja beserta media yang diperlukan setiap siklusnya. Kemudian siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan game/pertanyaan-pertanyaan. (d) Tournament (presentasi) untuk menyampaikan hasil diskusi yang dilanjutkan kegiatan tukar pendapat antar kelompok untuk menyamakan persepsi dan akhirnya diperoleh kesimpulan materi. Konfirmasi adalah saat guru menyampaikan penguatan materi, penghargaan kelompok untuk siswa yang aktif dan motivasi untuk siswa yang pasif.

Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah kegiatan penutup berupa penarikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan bagian materi yang penting untuk menyatukan kerangka berpikir peserta didik, peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyatakan lagi materi-materi yang belum dipahami lalu dilanjutkan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efek/dampak penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT

terhadap pemahaman siswa. Penggunaan model ini mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.

Berikut adalah penjelasan tentang hasil belajar siswa secara rinci untuk tiap siklus.

Pada lembar kerja siklus 1 materi struktur tumbuhan, nilai tertinggi yang dicapai adalah 86,66 dan nilai terendah 66,66. Dengan demikian rata-ratanya adalah 75,69 dengan ketuntasan 100% dan kualitas hasil belajar tergolong sangat baik. Pada lembar kerja siklus II materi fungsi bunga, struktur buah, fungsi buah, struktur biji, peran xylem dan floem serta faktor yang mempengaruhi pengangkutan ke daun nilai tertinggi yang dicapai adalah 100 dan nilai terendah 76,66 dengan rata-rata 86,06. Dengan nilai tersebut, maka ketuntasan yang dicapai pada lembar kerja siklus II adalah 100%.

Berdasarkan tugas individu yang telah diberikan, dapat diketahui bahwa siswa sudah memiliki perkalian terhadap tugas tersebut. hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, meskipun masih ada siswa yang harus selalu diingatkan dan kurang memperhatikan perintah dari tugas tersebut, namun sudah banyak peserta didik sudah memiliki kesadaran diri yang cukup untuk melakukannya. Hal ini kemungkinan karena siswa sudah terampil dan kreatif dalam membuat resume, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata tugas (tugas 1 dan 2) masing-masing sebanyak 75,61 dan 78,94 dengan rentang nilai antara 65-85.

Dari hasil evaluasi siklus II yang diberikan, dengan materi siklus I nilai rata-ratanya 73,74; nilai terendah 55,56; nilai tertinggi 88,89, ketuntasan klasikal 85%. Hasil evaluasi siklus II nilai rata-ratanya 84,17; nilai terendah 63,33; nilai tertinggi 100, ketuntasan klasikal 93,94% yang berarti ada peningkatan, hasil belajar evaluasi tergolong sangat baik. Dan hasil ulangan harian diketahui bahwa nilai rata-rata yang dicapai adalah 73,33 dengan ketuntasan klasikal 100% dan rentang nilai antara 66,66. 100. Pada tes ulangan harian ini setelah dikonfirmasi dengan parameter yang ditentukan, maka kualitas belajar tergolong sangat baik.

Dari hasil analisis data lembar kerja tiap siklus, penugasan dan ulangan harian tersebut diperoleh nilai akhir. Nilai akhir tertinggi yang

dapat dicapai sebesar 86,59 dan nilai terendah 66,27 dengan rata-rata 79,09 serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 100 %. Dari hasil tersebut dikonfirmasi dengan parameter yang telah dibuat, maka kualitas hasil belajar peserta didik secara keseluruhan tergolong sangat baik. Pembelajaran akan lebih dapat berkesan bila siswa terlibat langsung di dalamnya (Slavin, 1995).

Tingkat keaktifan siswa yaitu terpenuhinya variabel-variabel penelitian yang meliputi: bekerja sama dalam game, menghargai pendapat siswa lain (game/tournament), berbagi pengetahuan dengan teman lain saat game/tournament, bekerjasama dalam presentasi (tournament). Memberikan ide atau gagasan dalam diskusi saat game/presentasi, berinisiatif menyelesaikan pertanyaan, mempersiapkan bahan ajar di awal pembelajaran (eksplorasi), memanfaatkan bahan ajar dalam menjawab pertanyaan (game), menggunakan bahan ajar lebih dari satu sumber (game), mencatat pembetulan jika jawaban salah memanfaatkan bahan ajar untuk menyimpulkan (penutup). Perhatian siswa terhadap penjelasan guru (penyajian kelas), memberikan jawab pertanyaan guru (game), mengajukan pertanyaan kepada guru (penyajian kelas), melakukan presentasi (tournament), merespon bimbingan guru dalam menyimpulkan materi (refleksi), guru memberi penghargaan. Pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya yang berpusat pada aktivitas siswa, yaitu interaksi siswa – siswa, siswa bahan – ajar, guru – siswa .

Hasil analisis data aktivitas siswa, pada aspek interaksi siswa dengan siswa meningkat dari siklus I = 3,1, siklus 2 = 3,3 dengan rata-rata 3,2 dengan kategori baik. Aspek interaksi siswa dengan bahan ajar meningkat dari siklus I = 3,24, siklus II = 3,42 dengan rata-rata 3,33 dengan kategori baik. Aspek interaksi siswa dengan guru meningkat dari siklus I = 3,1, siklus II = 3,31 dengan rata-rata 3,15 dengan kategori baik.

Keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata 3,09 termasuk baik karena berada pada kategori 2,51 – 3,25. Sedangkan keaktifan peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata 3,39 termasuk sangat baik karena berada pada kategori 3,26 – 4,00. Hal ini sangat membantu

untuk membuat siswa menjadi lebih mandiri dan aktif (Lin, Y & Liu, Z).

Hasil analisis data lembar observasi kinerja guru, pada aspek pra pembelajaran meningkat dari siklus I = 3,60 siklus II = 3,70 dengan rata-rata 3,65 dengan kategori amat baik. Aspek inti pembelajaran meningkat dari siklus I = 3,38 siklus II = 3,54 dengan rata-rata 3,46 dengan kategori amat baik. Aspek penutup meningkat dari siklus I = 3,40 siklus II = 3,55 dengan rata-rata 3,475 dengan kategori amat baik. Kerja guru diobservasi guru lain (observer) untuk pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Fernandez, Cannon, & Chokshi, 2003).

Berdasarkan parameter yang telah dibuat, maka kinerja guru dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi struktur tumbuhan tergolong sangat baik. Guru sudah mulai memperbaiki kekurangannya terutama dalam merangsang siswa untuk ikut terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam game, menghargai pendapat siswa lain, berbagi pengetahuan, bekerjasama dalam presentasi, menjawab dan menyelesaikan pertanyaan.

Berdasarkan parameter yang telah dibuat, maka kinerja guru dalam pembelajaran materi struktur tumbuhan menggunakan pembelajaran kooperatif sistem TGT tergolong sangat baik. Guru sudah mulai memperbaiki kekurangannya terutama dalam merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung yaitu memberi kesempatan peserta didik untuk bekerjasama dalam game, menghargai pendapat siswa lain, berbagi pengetahuan dengan teman lain, bekerja sama dalam presentasi, memberikan ide/gagasan dalam diskusi saat game/presentasi, menyelesaikan pertanyaan (game), mempersiapkan bahan ajar di awal pembelajaran, memanfaatkan bahan ajar dalam menjawab pertanyaan (game)/ kesimpulan, mencatat pembetulan, memperhatikan saat penyajian kelas, menjawab pertanyaan guru. Guru sudah berperan sebagai motivator yaitu dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar terpacu untuk belajar lebih giat lagi dengan

pemberian penghargaan dan berperan sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan fasilitas atau jalan keluar apabila peserta didik mengalami kesulitan. Secara garis besar guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik, dimana menurut Mulyana (2004) pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Komponen dalam mengelola kelas meliputi : menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan dan memberi kan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selama belajar di kelas siswa merasa senang, tertantang, aktif terhibur dan menikmati dengan sepenuh hati. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif STAD Melalui Kegiatan Lesson Studi" memberikan gambaran aktivitas siswa mencapai kategori amat baik dan kinerja guru dengan kategori amat baik (Rahayu S (2009).

Hasil penelitian ini juga sesuai penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Menggunakan Metode Permainan" memberi gambaran keaktifan siswa mencapai 75,38% dan Ketuntasan Hasil Belajar klasikal 96,56% (Aprilianti Y,2007)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan ada peningkatan belajar siklus I nilai rata-ratanya 77,17, siklus II nilai rata-ratanya 02,23. Nilai rata-rata yang dicapai pada lembar kerja siklus I 75,69, pada lembar kerja siklus II 86,06. Hasil evaluasi siklus I nilai rata-ratanya 73,74 siklus II 84,17. Adapun aktivitas siswa siklus I 3,09 siklus II 3,38 dengan rata-rata 3,24 kategori baik. Kinerja guru pada siklus I 3,40, siklus II 3,55 rata-rata 3,475 dengan kategori amat baik. Ada peningkatan hasil

belajar dan keaktifan siswa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi struktur tumbuhan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Pembelajaran menggunakan kooperatif tipe TGT sebagai salah satu metode dalam KBM materi struktur tumbuhan diperoleh hasil belajar yang optimal.
2. Penggunaan model kooperatif tipe TGT sebagai alternatif pembelajaran perlu dicocokkan pada berbagai materi biologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Anonim. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2002. Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2006. Permendiknas SKKD KTSP Untuk SMP/Sederajat. Jakarta: Depdiknas.
- Aprilianti Y, 2007. Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Menggunakan Metode Permainan" Skripsi, Semarang PPs Unnes.
- Arikunto, S. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fernandez, C. Cannon J & Chokshi, S (2003). Teaching and Teacher Education, A. U.S. Japan Lesson Study Collaboration Reveals Critical Lenses For Examining Practise. 19(2),171-185.
- Hamalik, O. 2002. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Holubova, R. 2008. Effective Teaching Methods Project Based Learning in Physics. Vol.5 No. 12.
- Jong, D. O. 2005. Research and Teaching Practice in Chemical Education: Living Apart of Together. Netherlands: Utrecht University.(Decembar 1, 2005), Vol. 6.
- Karyadi, B. 1993. Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif. Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D.II dan Pendidikan kependudukan.
- Lin, Y.& Liu, Z. 2003. Using Appropriate Strategies to Improve Teaching and Learning in Organic

- Chemistry and Organic Chemical Experiment Courses. Changchun: College of Chemistry Jilin University.
- Lie, A. 2002. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Mulyasa, E. 2002. Kurikulum Berbasis kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, S. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif STAD Melalui Kegiatan Lesson Studi". Tesis. Semarang:PPs Unnes.
- Ridlo, S. 2002. Diklat Kuliah Evaluasi Pembelajaran. Semarang: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, K. 2002. Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Desain Pembelajaran di Semarang tanggal 8-21 September 2002.
- Saptono, S. 2003. Strategi Belajar mengajar Biologi Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Slavin, E.R. 1995. Cooperative Learning. Boston: Allyn Bacon.
- Sudjana, N. 1996. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suwarna, 2005. Pengajian Mikro. Yogyakarta: Tiara Wacana.